

**Korelasi antara Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan
Kepribadian Siswa SMA An-Nur Bululawang Malang**

Saiul Anah

STAI Taruna Surabaya

Email : bundanashrul@gmail.com

Abtrack : The research objective of the Correlation Between the Ability to Read the Yellow Book and the Personality of An-Nur High School Students in Bululawang Malang: 1). Knowing the yellow book learning at SMA An-Nur Bululawang Malang. 2). Knowing the ability to read the yellow book of An-Nur Bululawang Malang high school students. 3). Test the correlation between the ability to read the yellow book with the student's personality.

This study uses a quantitative approach and the research design is a survey model in which the type of research is correlation research. Correlational research aims to detect the extent to which variations in one factor are related to variations in other factors based on their correlation coefficient. data collection methods used are documentation and questionnaires.

The substantive findings of this research are: 1). Yellow book learning at SMA An-Nur Bululawang Malang using the Sorogan, Bandongan, Wetonan, and Muzakarah methods. 2). The better the ability to read the yellow book, the better the personality of the students at SMA An-Nur Bululawang Malang. 3). Meanwhile, to test the correlation between the ability to read the yellow book, the better the personality of the students at SMA An-Nur Bululawang Malang.

The formal findings of this researcher are: In general, the effect of the better the ability to read the yellow book, the better the personality of the students at SMA An-Nur Bululawang Malang at a good level, the level of the ability to read the yellow book, the better the personality of the student. in SMA An-Nur Bululawang Malang is in the good category, and the correlation coefficient between the method of division of tasks and student achievement (r_{XY}) is 0.788. This r value is consulted with the product moment table r value with $N = 158$ and a significance level of 5%, namely 0.676, it is proven that r count is greater than r table so that the proposed hypothesis must be accepted.

Keywords: Yellow book learning, reading ability, Personality

1. Pendahuluan

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini memang cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Sehingga tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dibangku sekolah untuk memecahkan masalah sekaligus memenuhi tuntutan hidup di masyarakat. Akhir-akhir ini kita masih sering direpotkan oleh gejala "kenakalan siswa" dalam berbagai bentuknya, lalu publik pun segera melirik dunia pendidikan sebagai sumber awal, setidak-tidaknya dari faktor kegagalan proses pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etis pada umumnya kepada peserta didik. Masalah ini seringkali menjadi fokus perbincangan para praktisi pendidikan, pakar pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual si anak didik. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Kesimpulannya di sini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya guna bagi kehidupan.

Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia, maka setiap usaha ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengan tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga

mempunyai peluang lebih besar untuk memahami dan menyadari dirinya di tengah-tengah keserbaadaan alam dan jagat raya ini.

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan moral, dalam hal ini peran aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke Islaman pada umumnya dan aqidah pada khususnya, dengan mengamalkan berbagai perbuatan baik yang diwajibkan, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran, sebagai berikut ini :

الذين ينفقون في السراء و الضراء و الكاظمين الغيظ و العافين عن الناس و الله يحب المحسنين
(ال عمران : ١٣٢)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Karina.

mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (*Ali Imran : 132*)²

Dalam dunia pendidikan baik yang formal maupun non-formal, keberhasilan dan ketercapaian merupakan hal yang sangat penting dan diperhatikan oleh segenap orang yang terlibat di dalamnya. Di samping hal tersebut mata pelajaran yang semakin lama semakin membengkak ditambah siswa yang semakin lama semakin bertambah jumlahnya, menuntut agar lembaga pendidikan lebih mampu menarik perhatian masyarakat melalui peningkatan mutu sekolah dari berbagai aspek.

Ketatnya persaingan pada tiap-tiap lembaga pendidikan Islam untuk menjadi oase di tengah padang pasir membuat tiap lembaga pendidikan saling bersaing dan menonjolkan kelebihan masing-masing untuk menjadi pilihan yang terbaik di tengah masyarakat. Pondok pesantren yang merupakan salah satu wahana pendidikan Islam juga tidak mau tertinggal dengan berbagai perkembangan yang ada, selain terus mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan teknologi agar dapat menciptakan santri-santri yang sesuai dengan kebutuhan zaman, yang tak kalah pentingnya juga harus dapat membekali ilmu pengetahuan agama yang cukup bagi para santrinya untuk dapat mengabdikan di tengah umat.

Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning merupakan alasan pokok munculnya pesantren. Pengajaran kitab kuning ini memunculkan struktur organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa, yakni pesantren tingkat tinggi, pesantren tingkat menengah, pesantren tingkat dasar, pengajian kitab, dan pengajian al-quran. Dahulu sebuah pesantren dikenal dengan kitab kuning yang diajarkannya. Terdapat pesantren fikih, pesantren hadist, pesantren al-quran, pesantren nahwu dan sebagainya. Kemasyhuran seorang kyai dan jumlah maupun mutu kitab yang diajarkan di pesantren menjadi faktor yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

²Departemen Agama RI, 1993. *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surya Cipta Aksara, Surabaya

Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu sebenarnya sangat beragam, mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini. Secara umum, keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama di masa lalu.

Dipelajarinya kitab kuning di SMA An-Nur Bululawang Malang ini, sejalan dengan tujuan Institusional lembaga keislaman dimana tujuan institusional umum tersebut adalah agar siswa:

1. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.
2. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
3. Menjadi manusia yang berkepribadian bulat dan utuh, percaya diri, sehat jasmani dan rohani.
4. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
5. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas dan mendalam.

Mampu melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.³

Oleh sebab itu demi menanggulangi permasalahan tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: “***Korelasi Antara Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Kepribadian Siswa SMA An-Nur Bululawang Malang***”.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 110-111

2 Kajian teori

1. Pembelajaran Kitab Kuning

Pengertian Kitab Kuning Istilah kitab kuning digunakan untuk menamai kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan Islam yang masih digunakan hingga masa sekarang. Kitab kuning biasanya dituliskan dengan menggunakan tulisan Arab yang tidak dilengkapi harakat. Oleh sebab itu, kitab kuning juga sering dikenal dengan istilah kitab gundul. Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan *syarah* (komentar) atau juga *hasyiyah* (catatan pinggir). Biasanya penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut:

- 1) Kitab yang ditulis atau bertulisan Arab.
- 2) Umumnya ditulis tanpa syakal.
- 3) Berisi keilmuan Islam.
- 4) Metode penulisannya yang dinilai kuno dan bahkan dinilai tidak memiliki relevansi dengan kekinian.
- 5) Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
- 6) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning⁴

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan *lay out* yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas kertas putih dan dijilid dengan tampilan mewah, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relative menghilangkan kesan kuningnya. Secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak bersyakal. Karena wujudnya yang tak bersyakal inilah pembaca

⁴Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD PRESS, 2004, h. 148-150

dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu Nahwu dan Sharaf di samping penguasaan kosa kata Arab.⁵

Kitab kuning merupakan sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning. Sedangkan menurut Chozin Nasula Kitab kuning adalah sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak dalam berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning yang dijadikan kajian pendidikan agama oleh kebanyakan ustadz dan santri di pondok pesantren.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa kitab kuning merupakan hasil karya ulama terdahulu yang dituliskan dalam berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning menggunakan bahasa Arab tanpa harakat dan menjadi salah satu kurikulum pondok pesantren.

2. Macam-macam Nama Kitab Kuning

Ada beberapa macam nama-nama kitab kuning dari karya-karya ulama terdahulu, diantaranya adalah:

1. *Sahih Bukhari*, kitab ini di tulis oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari yang dikenal dengan Imam Bukhari. Judul kitab ini *al-Jami al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min umuri Rasulillah SAW*.
2. *Al-Mabadi' al-Fiqhiyyah*, kitab ini ditulis oleh Umar Abdul Jabbar. Kitab ini sebanyak 4 juz.
3. *Al-Waraqat*, kitab ini ditulis oleh Abu Abdul Malik bin Abdullahbin Yusuf bin Muhammad bin Hayyawaih al-Sinbidi al-Juwaini. Beliau lebih dikenal dengan julukan Imam Haramain (imam dua tanah haram, yakni Mekkah dan Madinah).

⁵*Ibid*, h. 148-150

⁶Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Hidayat, 2000, h. 260.

4. *Jam'u al-Jawami*, kitab ini terdiri atas tujuh jilid. Lima jilid membahas dalil-dalil Fikih, satu jilid membahas pertentangan dan penanggungan dalil dan satu jilid terakhir membahas masalah ijtihad.
5. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, kitab ini ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini membahas tentang metode belajar hubungan antara guru dan murid serta tata cara belajar yang baik. Kitab ini terdiri dari 13 bab.
6. *Al-arba'in nawawiyah*, kitab ini di tulis oleh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri al-Hizami an-Nawawi.⁷

Tabel 2.1: Macam-macam Kitab Kuning

Bidang Keilmuan	Ula	Wustho	'Ulya	Ma'had Aly
Fiqih	Nama Kitab	Nama Kitab	Nama Kitab	Nama Kitab
	Safinnah Al-Najah	Fathul Al-Qorib	Fath Al-Muin	Fath Al-Muin
	Taqrib	Taqrib	Taqrib	Taqrib
	Mabadiu Al-Fiqhiyah	Sullam At-Taufiq	Fath Al-Qorib	Ianah At-Thalibin
Ushul Fiqih	Waroqot	Waroqot	Waroqot	Jam' Jawami
	Mabadiu Al-Awaliyah	Mabadiu Al-Awaliyah	Latahif Isyarat	Ghoyah Al-Wushul
	Ghoyah Al-Wushul	Latahif Isyarat	Jam' Jawami	Al-Bayan
Sharaf	Matan Bina	Tashilul I'lal	Tashilul I'lal	Nadhom Al-Maqsudh
	Matan Kailani	Nadhom Maqsudh	Nadhom Maqsudh	At-Tashrif Lil Izzi

⁷ <http://fk3stain.blogdetik.com/index.php/2009/06/24/kitab-kuning/> (data diambil pada tanggal 31-Mei-2011)

	Kitab At-Tashrif	Matan Bina	Kaliani	Kitab At-Atashrif
Nahwu	Jurumiyah	‘Imrithi	Alfiyah Ibnu Malik	Alfiyah Ibnu Malik
Nahwu	Mukhtasor Jidan	Jurumiyah	Ibnu Aqil	Ibnu Aqil
	Awamil	Mukhtasor Jidan	Mutamimah	Mutamimah
Balaghoh	Matan Jauhar Al-Maknun	Matan Jauhar Al-Maknun	Matan Jauhar Al-Maknun	Matan Jauhar Al-Maknun
	Al-Bayan			
Tauhid	Aqidatul Awam	Matan Tijan Ad-Dirari	Kifayatul Awam	Ummul Barahin
	Matan Tijan Ad-Dirari	Syarah Tijan Ad-Dirari	Jawahir At-Tauhid	Daqaiqul Akhbar
	Syarah Tijan Ad-Dirari	Kifayatul Awam	Matan Tijan Ad-Dirari	Kifayatul Awam
Tafsir	Tafsir Yasin	Jalalain	Jalalain	Jalalain
	Jalalain	Tafsir Yasin	Shawi	Ibn Katsir
	Al-Ibriz	Al-Ibriz	Ibn Katsir	Shawi
Ilmu Tafsir	Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Quran	Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Quran	Asbabu An-Nuzul	Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Quran
			Qawaidul Asasiyah	Asbabu An-Nuzul
			Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Quran	Mabahis Fi Ulum Al-Quran
	Arbain An-Nawawi	Arbain An-Nawawi	Riyad Shalihin	Shahih Buchori

Hadits & Ilmu Hadist	Tahqiqul Qoul	Bulugh Al-Maram	Bulugh Al-Maram	Riyad As-Shalihin
	Bulugh Al-Maram	Riyad As-Shalihin	Mustholah Hadits	Sunan Ibn Majah
Tasawuf		Bidayatul Hidayah	Hikam	Hikam
			Ihya Ulum Ad-Din	Ihya Ulum Ad-Din
			Irsyadul Ibad	Minhaj Al-Abidin
Akhlaq	Akhlaq Lil Banin	Ta'lim Al-Muta'alim	Ta'lim Al-Muta'alim	
	Akhlaq Lil Banat	Akhlaq Lil Banin	Kifayatul Atqiya	
	Ta'lim Al-Muta'alim	Akhlaq Lil Banat	Nasoihul Ibad	

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab, merupakan ciri khas dari pondok pesantren. Metode dalam pengajaran kitab kuning yang berbahasa Arab biasanya terdiri dari empat metode, sebagai berikut :

1. *Sorogan*, maksudnya adalah santri dengan berbekal kitab yang ingin didalamminya, membaca di hadapan Ustadz untuk mendapat kebenaran bacaan dan kejelasan makna. Proses ini dilakukan oleh Ustadz secara bergantian diantara sejumlah santri.
2. *Bandongan*, maksudnya santri menerima ilmu dari Ustadz seperti halnya dengan sorogan, tetapi penyelenggaraannya dilakukan berbarengan, Ustadz membaca kitab sedangkan santri mendengarkan sambil menyimak maknanya.
3. *Wetonan*, maksudnya penyelenggaraan model ini dilakukan setiap lima hari sekali, berdasarkan hari pasaran, biasanya menggunakan metode bandongan.⁸

⁸Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h.13-16

4. *Muzakarah*, maksudnya adalah pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniah. Muzakarah ini terbagi dua yaitu :
5. Muzakarah yang dilakukan oleh Ustadz bersama para ulama untuk membahas masalah agama. Muzakarah yang dilakukan oleh santri membahas masalah agama dengan tujuan untuk melatih santri menyelesaikan persoalan agama yang dipimpin oleh Ustadz atau santri senior.⁹

4. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Untuk melihat kemampuan membaca kitab kuning, dapat dilihat dari tiga ranah yakni : kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam buku Sri Esti Wuryani, Bloom menjelaskan ranah – ranah tersebut yakni :

1. Ranah Kognitif

- a. Pengetahuan, meliputi ingatan akan hal – hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Pemahaman, meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari.
- c. Penerapan, meliputi kemampuan untuk dapat memilih apa yang telah dipelajari.
- d. Analisis, meliputi kemampuan untuk dapat memilih dan menyederhanakan suatu masalah.
- e. Sintesis, meliputi kemampuan untuk meletakkan bagian bersama-sama ke dalam bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi, meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bersama dengan pertanggung jawaban berdasarkan kriteria tertentu.¹⁰

2. Ranah Afektif

- a. Penerimaan, yakni kesediaan siswa untuk dapat memperhatikan rangsangan atas stimulus.

⁹Ahmad Zaini, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Keterampilan*, Jakarta: DEPAG RI, 1982, h. 12

¹⁰ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 2002, h. 211-213.

- b. Partisipasi, yakni aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian, meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu.
 - d. Organisasi, meliputi kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai dan mulai membentuk suatu sistem nilai konsisten.
 - e. Pembentukan pola hidup, meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama.¹¹
3. Ranah Psikomotor
- a. Persepsi, meliputi kemampuan untuk membuat deskriminasi yang tepat.
 - b. Kesiapan, meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan.
 - c. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerik dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
 - d. Gerakan kompleks, meliputi kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
 - e. Gerakan yang terbimbing, meliputi kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak gerik sesuai dengan contoh.
 - f. Penyesuaian pola gerakan, meliputi kemampuan untuk membuat perubahan dan menyesuaikan pola gerak gerik dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - g. Kreativitas, meliputi kemampuan untuk melahirkan pola gerak gerik yang baru.¹²

¹¹*Ibid*, h. 213-215

¹²*Ibid*, h. 215-217

4. Kepribadian Siswa

a. Pengertian Kepribadian

Istilah "kepribadian" (*personality*) sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Kiranya patut diakui bahwa di antara para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi kepribadian itu. Boleh dikatakan, jumlah arti dan definisi kepribadian adalah sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya.

Pembahasan kita tentang arti kepribadian akan dimulai dengan membahas pengertian kepribadian menurut orang awam atau pengertian kepribadian yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan maksud mempermudah pemahaman kita akan arti kepribadian yang sesungguhnya menurut pengertian yang ilmiah

b. Kepribadian Menurut Pengertian Sehari-Hari

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwaranya di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada waktu itu, setiap pemain sandiwaranya memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Dari sini lambat-laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menjumpai pengertian kepribadian semacam ini melalui ungkapan-ungkapan seperti: "Didi memiliki kepribadian pahlawan" atau "Dewi memiliki kepribadian Kartini sejati.

Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”, kepada orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”, dan kepada orang yang bertindak keras dikenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan ‘tidak berkepribadian’. Yang terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang-orang yang lemah, plin-plan, pengecut, dan semacamnya

Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pengertian kepribadian seperti ini mudah dimengerti dan karenanya, juga mudah dipergunakan. Tetapi sayangnya pengertian kepribadian yang mudah dan luas dipergunakan ini lemah dan tidak bisa menerangkan arti kepribadian yang sesungguhnya, sebab pengertian kepribadian tersebut hanya menunjuk terbatas kepada ciri-ciri yang dapat diamati saja, dan mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung kepada situasi keliling. Tambahan pula, pengertian kepribadian semacam itu lemah disebabkan oleh sifatnya yang evalatif (menilai). Bagaimanapun kepribadian itu pada dasarnya tidak bisa dinilai ‘baik’ atau ‘buruk’ (netral). Dan para ahli psikologi selalu berusaha menghindarkan penilaian atas kepribadian.

c. Kepribadian Menurut Psikologi

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu Psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoritis kepribadian yang termuka. George Kelly, misalnya memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teoris yang lain, Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang

bersangkutan.” Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah: ”kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.” Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan maksud menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dan cara sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama. Sementara itu Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Dan tingkah laku menurut Freud tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Sungguhpun berbeda-beda batasan-batasan kepribadian yang dirumuskan oleh beberapa teorisi kepribadian tersebut di atas telah dapat menunjukkan bahwa pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu Psikologi adalah berbeda dan jauh lebih luas daripada pengertian kepribadian yang biasa dijumpai dalam percakapan sehari-hari, baik dalam isi maupun dalam jangkauannya. Dan di balik perbedaan rumusannya, sebagian besar definisi atau batasan yang disusun oleh para teorisi kepribadian memiliki beberapa persamaan yang mendasar.

d. Kepribadian Menurut Islam

Kepribadian adalah tujuan yang diabdikan dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari

nilai-nilai edeal yang terbentuk dalam kepribadian manusia yang diinginkan.

Tujuan-tujuan pendidikan diperintah oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan kepribadian dan terbentuknya kepribadian muslim. Menurut Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa dalam Islam, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu mengabdikan diri kepada Allah (menyembah), dengan berserah diri menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur’an:

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Adz Dzariyat:56)¹³

Hal ini juga dipertegas oleh wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya, agar mereka berserah diri kepada Allah semata dan tidak boleh mati kecuali memeluk agama Islam:

Artinya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kup. Ibrahim berkata: hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (Al Baqarah: 1).

5. Metode Penelitian

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan penelitiannya adalah model survei dimana jenis penelitiannya adalah menggunakan jenis penelitian korelasional (*correlation research*). Penelitian korelasional bermaksud mendeteksi

¹³Departemen Agama RI, 1993. *Al-Qur’an Dan Terjemah*, Surya Cipta Aksara, Surabaya

sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka rancangan penelitian ini menempatkan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel bebas dan kepribadian siswa sebagai variabel terikat. Hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



b. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Penentuan populasi merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan penelitian. Penentuan populasi bertujuan untuk menentukan objek yang akan di teliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Arikunto mengatakan bahwa, “ populasi adalah keseluruhan objek penelitian”.¹⁴ Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi penelitian adalah siswa SMA An-Nur Bululawang Malang, yang berjumlah 2.235 siswa.

2. Sampel Penelitian

Arikunto menyatakan bahwa: “ sampel adalah sebagian atau wakil poulasi yang diteliti, agar sampel yang di ambil mewakili data penelitian”. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwasannya sampel adalah sebagian dari populasi. Arikunto menyatakan bahwa “jika subyek besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan, serta besar kecilnya resiko yang di tanggung peneliti”.¹⁵

Terdapat dua metode yang biasa digunakan dalam penentuan subyek penelitian. Pertama, study populasi (*population sampilng*

¹⁴ Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Bina Aksara

¹⁵Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

study), yaitu penelitian yang menyelidiki seluruh responden yang berada di daerah penelitian. Kedua, studi sampel (*proporsional random sampling study*), yaitu suatu penelitian yang tidak mengambil seluruh subyek di daerah penelitian, tetapi hanya mengambil sebagian dari subyek populasi yang ada secara representatif.

Berdasarkan uraian diatas maka penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, yang teknik pelaksanaannya dilakukan dengan mengambil sebagian sampel yang ada di dalam populasi, karena jumlah sampel atau subyek penelitian yang mencapai atau lebih dari 100 orang, yaitu 20% dari jumlah populasi.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode random sampling ini melalui cara undian, sebagai berikut:

1. Menentukan anggota populasi dan masing-masing anggota populasi diberi nomor urut pada masing-masing kelas.
2. Berdasarkan pada nomor urut tersebut selanjutnya penulis membuat gulungan nomor urut satu sampai nomor terakhir.
3. Gulungan tersebut di masukkan ke dalam kaleng, lalu mengocoknya.
4. Kemudian tiap kelas diambil sesuai dengan kebutuhan.

Untuk lebih jelasnya tentang populasi dan sampel penelitian peneliti sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1:
Data populasi dan sampel

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	XI BHS I	34	6
2	XI BHS II	33	6
3	XI IPA I	37	7
4	XI IPA II	37	7
5	XI IPA III	34	6
6	PA IV	34	7
7	XI IPA V	33	6
8	XI IPS I	27	6
9	XI IPS II	33	6

10	XI IPS III	25	6
11	XI IPS IV	30	6
12	XI IPS VIII	24	6
13	XI BHS III	29	6
14	XI BHS IV	40	7
15	XI IPA VI	35	7
16	XI IPA VII	33	6
17	XI IPA VIII	35	7
18	XI IPA IX	32	6
19	XI IPA X	23	6
20	XI IPA XI	33	6
21	XI IPA XII	34	7
22	XI IPA XIII	29	6
23	XI IPS V	33	7
24	XI IPS VI	30	6
25	XI IPS VII	22	6
	Jumlah	789	158

Penulis mengambil sampel siswa-siswi kelas XI tersebut dimana siswa-siswi tersebut memang telah banyak mendapat pengalaman membaca kitab kuning secara praktek dan teori. Sedangkan kelas X memang masih dini untuk pemahaman kitab kuning, sebab mereka bisa dikatakan baru masuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, dan untuk kelas XII tidak diizinkan untuk diadakan penelitian, karena untuk lebih berkonsentrasi pada ujian akhir nasional.

Penentuan sampel yang diambil adalah XI semua jurusan, ini bertujuan untuk mempermudah memberikan materi dan dapat melihat sejauh mana perkembangan yang dicapai oleh masing-masing siswa menurut pengklasifikasiannya.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data melalui pedoman tertulis tentang pengamatan wawancara, dan daftar pertanyaan (angket) yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penyusunan angket (daftar pertanyaan) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2: Kisi-kisi instrumen Penyusunan Angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor butir pada instrumen
Kepribadian	Neuroticism	Menyelesaikan tugas dengan benar Percaya diri Mudah bergaul Dapat menahan emosi dengan baik	4	1,2,3,4
	Extraversion	Mudah menyesuaikan diri Mudah bekerja sama Merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain Senang berkelompok	4	5,6,7,8
	Openness	Terbuka terhadap ide baru Penasaran Bertanggung jawab Inovatif	4	9,10,11,12
	Agreeableness	Toleran Berhati lembut Mampu menahan tekanan Mudah percaya	4	13,14,15,16
	Conscientiousness	Teliti Bekerja keras Teratur Tepat waktu	4	17,18,19,20

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang benar dengan mengambil dokumen-dokumen yang ada, misalnya buku induk, arsip, raport dan sebagainya.

Menurut arikunto “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen rapat, agenda dan sebagainya.”¹⁶

e. Metode Dokumentasi dapat dilakukan dengan:

Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.

Check-list, yaitu data variable yang akan dikumpulkan datanya.

Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

Adapun keuntungan dari metode dokumentasi adalah:

1. Data yang diperoleh sifatnya asli sebab merupakan catatan atau arsip.
2. Tidak memerlukan pemikiran sebab peneliti tinggal memindahkan.
3. Tidak menuntut keterampilan dan pengetahuan khusus.
4. Merupakan data yang kongkrit dan dapat di percaya.

Adapun kelemahan dari metode dokumentasi adalah:

1. Seringkali jika dokumentasi atau arsip-arsip tidak bisa di peroleh karena terselip atau hilang.
2. Dokumentasi atau arsip-arsip itu terkadang tidak ditunjukkan.
3. Data dokumentasi dibuat-buat.

¹⁶Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan membaca kitab kuning siswa kelas XI SMA An-Nur Bululawang Malang.

f. Metode Angket

Menurut S. Nasution “angket atau kuesioner adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi, dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti.”¹⁷

Menurut Suharsimi Arikunto “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.”¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan angket adalah alat pengumpulan data yang berupa pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Disini responden tanpa ada paksaan atau intervensi akan menjawab semua pertanyaan pada sesuai dengan kehendak masing-masing responden.

1. Macam-Macam Angket

Dipandang dari cara menjawabnya, maka ada:

- a. Angket terbuka, yaitu angket yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- b. Angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Dipandang dari jawaban yang diberikan ada:

- a. Angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
- b. Angket tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

¹⁷Nasution, S, 1991. *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Bandung: Jemmars.

¹⁸ Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dipandang dari bentuknya, maka ada:

- a. Angket pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan angket tertutup.
- b. Angket lisan, yang dimaksud adalah angket terbuka.

Check-list, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (✓) pada kolom yang sesuai.

Rating-scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingka-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Sesuai dengan pendapat tersebut diatas, maka penelitian ini menggunakan angket tertutup dan langsung.

g. Analisis Data

Untuk mengolah data yang telah terkumpul dan untuk mengambil kesimpulan dari penelitian, maka perlu adanya analisis data. Analisis data adalah suatu pengolahan data dalam rangka pengujian hipotesis yang telah dirumuskan untuk memperoleh simpulan berdasarkan data tersebut. Rumusan hipotesis dapat diterima apabila kebenaran dalam analisis data telah terbukti.

Analisis ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel kepribadian siswa dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning, dimana kepribadian siswa sebagai variabel Y dan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel X. Dalam menganalisis tingkat hubungan antar dua variabel ini penulis menggunakan rumus statistik korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- XY : Koefisien korelasi variabel X dan Y
XY : Perhatian antara X dan Y

X2 : Variabel pengaruh

Y2 : Variabel terpengaruh

N : Jumlah responden

Apabila r hitung telah diperoleh, kemudian r tabel dikonsultasikan dengan kriteria dan r tabel product moment dengan kriteria r hitung > r tabel pada α 0,05 atau α 0,01 maka hipotesis kerja diterima. Sebaliknya apabila r hitung < r tabel maka hipotesis ditolak. Alasan digunakan analisis data statistik adalah:

1. Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dalam bentuk angka.

Penulis akan lebih mudah menentukan apakah hipotesis yang akan diuji dapat diterima atau tidak.

2. Akan diperoleh kesimpulan yang obyektif.

Untuk lebih mudahnya dalam penghitungan korelasi, penulis akan sajikan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Dengan melihat pada tabel diatas maka rumus korelasi product moment dapat secara langsung digunakan. Adapun penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$
$$r_{XY} = \frac{573424 - \frac{(8511)(10491)}{158}}{\sqrt{\left\{467007 - \frac{(8511)^2}{158}\right\}\left\{709581 - \frac{(10491)^2}{158}\right\}}}$$
$$r_{XY} = \frac{573424 - 565119,63}{\sqrt{\{467007 - 458462,79\}\{709581 - 696589,12\}}}$$
$$r_{XY} = \frac{8304,37}{\sqrt{\{8544,2\}\{12991,88\}}}$$
$$r_{XY} = \frac{8304,37}{\sqrt{11106434,69}}$$
$$r_{XY} = \frac{8304,37}{10535,9015321}$$
$$r_{XY} = 0,788197381 \text{ dibulatkan menjadi } 0,788$$

4. Pembahasan

Pada bab I penulis merumuskan “semakin bagus kemampuan membaca kitab kuning, maka akan semakin baik kepribadian dari siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang”. Untuk menguji kebenarannya, penulis mengadakan observasi kepada siswa kelas XI SMA An-Nur Bululawang. Hasil menunjukkan adanya pengaruh kemampuan membaca kitab kuning terhadap kepribadian dari siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang. Sedangkan untuk menguji kevalidan data, maka data yang diperoleh terlebih dahulu diadakan penghitungan statistik dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu untuk mencari besarnya angka korelasi antara kemampuan membaca kitab kuning, maka akan semakin baik kepribadian dari siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang.

Berdasarkan analisis statistik diperoleh koefisien korelasi antara kemampuan membaca kitab kuning, maka akan semakin baik kepribadian dari siswa (r_{XY}) sebesar 0,788 selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel product moment dengan $N = 158$ dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,676 Terbukti hasil tersebut lebih besar dari pada r tabel, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini signifikan, dalam arti hipotesis yang menyatakan “semakin bagus kemampuan membaca kitab kuning, maka akan semakin baik kepribadian dari siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang” diterima.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada umumnya pengaruh semakin bagus kemampuan membaca kitab kuning, maka akan semakin baik kepribadian dari siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang pada tingkatan tingkat yang baik.

Tingkatan dari kemampuan membaca kitab kuning, maka akan semakin baik kepribadian dari siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang berada pada kategori baik.

Koefisien korelasi antara metode pembagian tugas dan prestasi belajar siswa (r_{XY}) adalah sebesar 0,788. Nilai r ini dikonsultasikan dengan nilai r tabel product moment dengan $N = 158$ dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,676 terbukti r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga hipotesis yang diajukan harus diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka penulismemberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua/Wali

Hendaknya orang tua/wali senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada anak secara maksimal dalam metode pemberian tugas, sehingga anak terbiasa berusaha memperoleh dalam perilakunya.

2. Untuk Guru dan Sekolah

Untuk selalu memperhatikan perkembangan perilaku anak di Sekolah, serta memberikan bimbingan terhadap akhlak anak sehingga anak memiliki konsep dan prinsip yang matang tentang bagaimana seharusnya berperilaku.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Bina Aksara

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Deperteman Agama RI, 1993. *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surabaya: Surya Cipta Aksara,

Dhofier. Zamakhsyari, 1994. *Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

E. Koeswara. 1991 *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco,

H.M.Suyudi, 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj.

- Horikhosi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Kusrini, Sri. 1991. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S, 1991. *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Bandung: Jemmars.
- Oetomo, Wahyu. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta,
- Sukamto, 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka, LP3ES.
- Taufik, Abdullah. & Surjomihardjo, Abdurrahman. (ed), 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta, Gramedia
- Tim Penyusun Kamus, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Karina.
- Zakiah Deradjat, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta